Jurnal Publikasi Pendidikan
http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend
Volume 12 Nomor 03, 2022
p-ISSN 2088-2092 e-ISSN 2548-6721

Submitted : 20/06/2022
Reviewed : 13/07/2022
Accepted : 28/09/2022
Published : 10/11/2022

Pelatihan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Literasi, HOTS Bagi Guru SD Mitra PGSD BONE

Abd.Hafid[1], Muhammad Amin[2], Firdaus[3]
Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
abd.hafid.pgsd@gmail.com
muh.amin@unm.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra adalah tuntutan kebutuhan pembelajaran abad 21 yaitu keterampilan mitra menggunakan model pembelajaran yang inovatif, literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) masih perlu ditingkatkan. Solusi yang ditawarkan adalah melatih mitra untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, literasi dan HOTS. Metode pengabdian dilakukan secara luring dengan menggunakan konsep *Introduction, Connection, Application, Reflection and Extension* (ICARE). Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan meningkatnya pemahaman dan keterampilan mitra dalam merancang dan mempraktikkan model project based learning dalam pembelajaran tematik yang mengintegrasikan aspek literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Kata Kunci: *pembelajaran berbasis proyek, literasi, HOTS*

ABSTRACT

The priority problem faced by partners is the demands for 21st century learning needs, namely the skills of partners using innovative learning models, literacy and higher order thinking skills still need to be improved. The solution offered is to train partners to apply project-based learning models, literacy and HOTS. The service method is carried out offline using the concept of Introduction, Connection, Application, Reflection and Extension (ICARE). The results achieved are increased understanding and skills of partners in designing and practicing project based learning models in thematic learning that integrates aspects of literacy and higher order thinking skills (HOTS).

***Keyword**: project-based learning, literacy, HOTS*

PENDAHULUAN

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Guru SDN 1 Watampone dan Guru SDN 11 Watampone. Jarak lokasi SDN 1 Watampone dari Kampus VI UNM adalah 2,6 km, dan jarak SDN 11 Watampone dari Kampus VI UNM adalah 2,3 km.

Gambar 1. Tim Pengabdi bersama Mitra PKM

Dalam situasi dan kondisi pandemi, mitra telah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring dan kegiatan pembelajaran secara luring (tatap muka terbatas).

Namun demikian, berdasarkan hasil diskusi bersama mitra, masih terdapat beberapa permasalahan pembelajaran yang dialami mitra meliputi: (a) tuntutan kebutuhan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dan berkolaborasi (National Research Council 2012)(Larson and Miller 2011), sehingga mendesak guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya seperti melakukan inovasi pembelajaran, melatih literasi dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) peserta didik di sekolah dasar. (b) mitra masih merasa bingung dan kesulitan untuk menentukan dan menerapkan model pembelajaran abad 21 yang dapat

menstimulus literasi dan keterampilan berpikir tinggi pada peserta didik, sehingga masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional, misalnya menjelaskan materi pelajaran, menugaskan peserta didik merangkum materi pelajaran dan menjawab soal-soal pertanyaan. (c) koneksi jaringan internet yang terkadang tidak stabil sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran daring. Selain itu, latar belakang sosial-ekonomi peserta didik yang beragam turut mempengaruhi aktivitas kegiatan pembelajaran daring, misalnya masalah kuota internet belajar, ketersediaan sarana belajar peserta didik yang masih terbatas, misalnya handpone yang digunakan oleh peserta didik ketika belajar daring adalah milik orang tuanya. Kesibukan orang tua dalam pekerjaannya, sehingga pendamping peserta didik ketika belajar dari rumah menjadi terbatas. (d) Kurangnya motivasi belajar peserta didik, misalnya tugas yang diberikan oleh gurunya, dikerjakan oleh orang tua/wali peserta didik. Selama belajar dari rumah, ternyata membentuk kebiasaan baru peserta didik yaitu mereka lebih senang bermain daripada belajar. (e) Alokasi waktu dan aktivitas pembelajaran ketika tatap muka terbatas (luring) di kelas masih dianggap kurang memadai, karena harus mematuhi protokol kesehatan secara ketat.

Solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yaitu pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media dalam proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik (*learning by doing*) (Blumenfeld et al. 1991) (Bell 2010) (Kaldi, Filippatou, and Govaris 2011). Pelaksanaan *project based learning* dilakukan secara berkelompok atau berkolaborasi antar siswa, namun di masa pandemi pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan antara siswa dengan orang tua agar terjadi pelibatan antara guru, siswa dan orang tua. Diharapkan melalui, penerapan model *project based learning* dapat melatih literasi dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik, gotong royong, empati serta eksperimen di dalam diri peserta didik(Bell 2010) sehingga pembelajaran tematik dapat menjadi lebih bermakna bagi peserta didik di sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiataan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk pelatihan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam merancang dan mempraktikkan model *project based learning* dalam pembelajaran tematik yang mengintegrasikan aspek literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan secara luring pada bulan Agustus 2022 berlokasi di SDN 11 Watampone, diikuti oleh 25 guru SD yang terdiri dari 9 guru SDN 1 Watampone dan 16 guru SDN 11 Watampone.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM terdiri dari 3 (tiga) tahapan berikut:

Tahap Perencanaan: Tim pengabdi survei lokasi kegiatan pengabdian di SDN 1 Watampone dan SDN 11 Watampone untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi mitra, perizinan/administrasi kegiatan, tujuan dan manfaat pelaksanaan kegiatan pengabdian serta rencana waktu dan tempat kegiatan pengabdian. Selanjutnya, tim pengabdi melakukan koordinasi untuk menyusun rencana kegiatan yakni penyusunan proposal kegiatan pengabdian masyarakat dan rencana sosialisasi/pelatihan, penyusunan materi pelatihan dan pendampingan serta pendataan peserta dan memberikan undangan kegiatan kepada peserta mitra.

Tahap Pelaksanaan: tim pengabdi melatih mitra menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, literasi dan HOTS dengan cara menggunakan konsep "ICARE" yaitu singkatan dari *Introduction* (pengantar), *Connection* (menghubungkan) *Application* (menerapkan), *Reflection* (merefleksikan), *Extension* (memperluas dan evaluasi).

Tahap Evaluasi: tim pengabdi bersama mitra melakukan evaluasi atau refleksi terhadap pengalaman yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan secara luring pada bulan Agustus 2022 berlokasi di SDN 11 Watampone, diikuti oleh 25 guru SD yang terdiri dari 9 guru SDN 1 Watampone dan 16 guru SDN 11 Watampone. Realiasasi penyelesaian masalah yang dihadapi oleh mitra dilakukan dengan menggunakan konsep "ICARE" yaitu singkatan dari Introduction (pengantar), Connection (menghubungkan) Application (menerapkan), Reflection (merefleksikan), Extension

(memperluas dan evaluasi)(Hoffman and Ritchie 1998). Berikut penjelasannya:

Pertama, *Introduction* (pengantar). Pada tahap ini, tim pengabdi menyampaikan tujuan kepada mitra yang akan dicapai selama kegiatan pelatihan model project based learning, literasi dan higher order thinking skills (HOTS).

Gambar 2. Tim PKM menyajikan pengantar materi pelatihan project based learning, literasi dan HOTS

Kedua, *Connection* (menghubungkan). Pada tahap ini, tim pengabdi menggali apa yang telah diketahui mitra terkait apa dan mengapa model project-based learning, literasi dan higher order thinking skills (HOTS) itu penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, kapan model project based learning, literasi dan higher order thinking skills (HOTS) tepat digunakan, bagaimana jenis dan bentuk aktivitas dari model project based learning, literasi dan higher order thinking skills (HOTS) serta bagaimana sintaks model project based learning dan bagaimana sistem penilaian model project based learning. Selanjutnya, tim pengabdi menstimulus mitra untuk menghubungkan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan baru untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi model project-based learning, literasi dan higher order thinking skills (HOTS) dalam kegiatan pembelajaran.

Gambar 3. Tim PKM melakukan kegiatan connection

Ketiga, *Application* (menerapkan). Pada tahapan ini, mitra dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok yang beranggotakan 5-6 orang. Setiap kelompok ditugaskan untuk menerapkan atau mempraktikkan model project-based learning dalam pembelajaran tematik yang mengintergasikan unsur literasi dan unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Kegiatan ini berlangsung interaktif, dimana setiap kelompok melakukan simulasi kegiatan pembelajaraan (peer teaching).

Keempat, Reflection (merefleksikan). Pada tahap ini, tim pengabdi bersama mitra melakukan refleksi terkait apa yang telah mereka pelajari dan hal yang belum mereka kuasai melalui kegiatan diskusi.

Gambar 4. Tim PKM melakukan kegiatan refleksi

Kelima, Extension (memperluas dan evaluasi). Pada tahap ini, mitra diberikan bahan bacaan tambahan dan tugas latihan merancang rencana pelaksanaan pembelajaraan (RPP) dengan menggunakan project-based learning dalam pembelajaran tematik yang mengintergasikan unsur literasi dan unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) untuk memperkaya pengetahuan yang telah mereka pelajari. Selain itu, bentuk kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara membagikan link post-tes kepada mitra melalui google form.

Gambar 5. Tim PKM melakukan kegiatan extension

Selama proses kegiatan pengabdian berlangsung, peserta mengikuti dengan antusias. Hal ini ditandai dengan bentuk partisipasi aktif peserta seperti menyimak penjelasan materi pelatihan, mengajukan pertanyaan, menanggapi, memberi saran, berlatih merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *project-based learning*, berbasis literasi dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam

kegiatan pembelajaran di sekolah serta curah pendapat tentang pengalaman mengajar terbaik di sekolah.

Adapun hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian yaitu meningkatnya pemahaman dan keterampilan mitra dalam merancang dan mempraktikkan model project-based learning dalam pembelajaran tematik yang mengintergasikan unsur literasi dan unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Hal ini ditandai dengan 62,5% mitra telah memahami sintaks model *project based learning* dengan benar dan tepat yaitu mengajukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan produk, menyusun jadwal pelaksanaan proyek, memonitor keaktifan dan perkembangan proyek, menguji hasil (menyajikan hasil karya) dan evaluasi pengalaman belajar. Aktivitas project yang pernah dilakukan oleh mitra pada kelas yang mereka ajar antara lain: menggambar/melukis (58,3%), membuat poster (29,2%), menanam dan merawat tanaman (25%), membuat video (4,2%) dan membuat kaligrafi (4,2%). Selanjutnya, 66,7% mitra telah melibatkan pihak lain seperti guru dari sekolah lain, dosen, praktisi sebagai narasumber bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam aspek teknik penilaian, mitra menggunakan penilaian proyek dan penilaian produk (41,7%), penilaian proyek (45,8%) dan penilaian sikap (8,3%).

Dalam aspek literasi, menurut pemahaman mitra bahwa literasi yang perlu dimiliki oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar adalah literasi baca tulis (95,8%), literasi numerasi (33,3%), literasi budaya dan kewargaan (12,5%), literasi sains dan literasi digital (4,2%). Sementara itu, mitra menganggap literasi finansial dianggap belum perlu dimiliki oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Dalam upaya meningkatkan literasi peserta didik dikelas, sebanyak 45,8% mitra meminta peserta didik untuk membaca selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai dan membuat pojok baca dikelas, sedangkan 8,3% mitra menggunakan perpustakaan untuk meningkatkan literasi peserta didik. Kemendikbud (2017) menyatakan bahwa penguatan literasi di sekolah dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pelaksanaan gerakan literasi harus dilakukan secara terintegrasi dan berkesinambungan.

Dalam aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), sebanyak 50% mitra memiliki pemahaman yang tepat mengenai tingkat kognitif yang termasuk kategori *HOTS* yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik dapat dilatih dengan cara menganalisis, dan memecahkan masalah serta berpikir kritis dan kreatif (Ariyana et al. 2018). Hal yang perlu diperhatikan dalam melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah guru harus terampil menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan terampil meramu materi pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi nyata sehingga dapat menstimulus terciptanya dilema, kebingungan dan tantangan dari masalah yang dihadapi peserta didik.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu meningkatnya pemahaman dan keterampilan mitra dalam merancang dan mempraktikkan model project-based learning dalam pembelajaran tematik yang mengintergasikan unsur literasi dan unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills).

Saran bagi mitra, diharapkan dapat membentuk kelompok atau memanfaatkan komunitas kelompok kerja guru (KKG) sebagai sarana untuk berbagai pengalaman memfasilitasi guru-guru untuk berkolaborasi dan bekerja sama merancang dan mempraktikkan model project-based learning dalam pembelajaran tematik yang mengintergasikan unsur literasi dan unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyana, Yoki, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, and Zamromi Zamromi. 2018. "Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi." *Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan* 1–87.

Bell, Stephanie. 2010. "Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future." *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 83(2):39–43. doi: 10.1080/00098650903505415.

Blumenfeld, Phyllis C., Elliot Soloway, Ronald W. Marx, Joseph S. Krajcik, Mark

Guzdial, and Annemarie Palincsar. 1991. "Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning." *Educational Psychologist* 26(3–4):369–98. doi: 10.1080/00461520.1991.9653139.

Hoffman, Bob, and Donn Ritchie. 1998. "Teaching and Learning Online: Tools, Templates, and Training." *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference* 113–17.

Kaldi, Stavroula, Diamanto Filippatou, and Christos Govaris. 2011. "Project-Based Learning in Primary Schools: Effects on Pupils' Learning and Attitudes." *Education 3-13* 39(1):35–47. doi: 10.1080/03004270903179538.

Kemendikbud. 2017. "Panduan Gerakan Literasi Nasional." *Panduan Gerakan Literasi Nasional* 50.

Larson, Lotta C., and Teresa Northern Miller. 2011. "21st Century Skills: Prepare Students for the Future." *Kappa Delta Pi Record* 47(3):121–23. doi: 10.1080/00228958.2011.10516575.

National Research Council. 2012. *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*. National Academies Press.